

## KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA-DOSEN DALAM TUTURAN KOMUNIKASI DARING

Reni Huta Pea, Armia

Universitas Syiah Kuala, Indonesia

surel: [renihutapea1998@gmail.com](mailto:renihutapea1998@gmail.com).

---

Diterima: Desember 2021

Disetujui: Januari 2022

Dipublikasi: Januari 2022

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa mahasiswa-dosen dalam tuturan komunikasi daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskripsi. Data penelitian ini bersumber dari tuturan yang digunakan mahasiswa-dosen Universitas Syiah Kuala, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia angkatan 2018 kelas 01 saat perkuliahan daring berlangsung. Teknik yang dilakukan saat pengumpulan data ialah observasi, rekam, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi data yang sudah ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan, mengklasifikasi data prinsip kesantunan berbahasa, dan menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan mahasiswa-dosen memenuhi prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech (2015), yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatisan. Prinsip kesantunan dalam penelitian ini paling banyak terdapat pada tuturan dosen, yaitu 22 data tuturan dosen dan 8 data tuturan mahasiswa.

**Kata Kunci:** kesantunan berbahasa, komunikasi daring, dan tuturan

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the maxim of student-lecturer language politeness in online communication. This study uses an approach with a description method. The data for this study were sourced from the speech used by the students of Syiah Kuala University, the 2018 Indonesian Language Education study program, class 01 during the lecture. The techniques used during data collection are observation, record, and field notes. Data analysis was carried out with the steps of selecting data that had been transcribed in written form, classifying the principles of language politeness, and data analysis. The results of this study are the speeches of students and lecturers fulfill politeness according to Leech (2015), namely the maxim of generosity, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of humility, maxim of agreement, and maxim of sympathy. Principle of politeness in this study is mostly found in the speech of lecturers, namely 22 data on lecturer speech and 8 data on student speech.*

**Keywords:** *language politeness, online communication, and speech*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah instrumen khusus yang digunakan oleh orang-orang untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda yang bertekad untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Hal ini mewajibkan seseorang tersebut memperhatikan tutur atau bahasa yang akan digunakan agar lawan tutur dapat menerima maksud dan tujuan penutur. Untuk melangsungkan interaksi antara penutur dan mitra tutur diperlukan bahasa yang santun. Hal ini diterapkan agar penutur dapat mempertahankan komunikasi tersebut dengan tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Markhamah & Sabardila (2009) mengemukakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Hal ini ditegaskan oleh Rahmawati dkk. (2021) bahwa saat kesantunan dalam berbahasa diterapkan dalam berkomunikasi setiap hari, tidak akan ada ujaran yang menyakiti orang lain.

Pada saat berkomunikasi dituntut untuk berbahasa santun, baik itu Ketika berpidato, berwawancara, mengajar, berdiskusi, maupun kegiatan lainnya. Chaer (2010) mengatakan bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) kesamaan atau kesekawanan. Pada perkuliahan, berkomunikasi dengan bahasa yang santun wajib diterapkan guna mencapai ketenteraman dan kenyamanan antara sesama. Hal ini tidak terkecuali dengan kegiatan pembelajaran melalui media atau saluran yang menjadi penyampai pesan dari dosen ke mahasiswa atau sebaliknya. Media ini dapat berupa aplikasi, seperti *zoom*, *meet*, dan *google classroom*. Pembelajaran seperti ini sering disebut pembelajaran daring.

Leech (Rahardi dkk., 2016, h. 59) menyatakan “Santun atau tidaknya suatu tuturan dapat dilihat dari rumusan prinsip kesantunan berbahasa”. Prinsip yang dimaksud terdiri atas enam butir maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*). Prinsip kesantunan dalam bahasa Indonesia tersebut telah mewarnai berbagai aktivitas berbahasa manusia, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan (Musyawir, 2019).

Memperkirakan *amenability* atau kekasaran sebuah ekspresi juga dapat dilihat dari skala yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesenangan dari sebuah ujaran. Demikian juga untuk mengukur keramahan atau ketidaksopanan sebuah ekspresi juga dapat dilihat dari skala praktis tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Leech (Chaer, 2010) bahwa terdapat lima skala yang dapat digunakan untuk mengukur keantunan suatu tuturan, diantaranya *cost-benefit scale* (skala kerugian dan keuntungan), *optionality scale* (skala pilihan), *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan), *authority scale* (skala keotoritasan), dan *social distance scale* (skala jarak sosial). Selain itu, tuturan dapat dikatakan santun jika hadirnya penanda kesantunan pragmatik. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan ialah *tolong*, *mohon*, *silakan*, *mari*, *ayo*, *biar*, *coba*, *harap hendaknya*, *hendaklah*, *-lah*, *sudi kiranya*, *sudilah kiranya*, *sudi apalah kiranya*.

Ada beberapa penelitian terkait dengan kesantunan berbahasa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Basri dkk. (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

selama kegiatan pembelajaran daring, mahasiswa dapat dikatakan santun dalam berbahasa. Terdapat lima maksim yang termasuk pada tuturan pematuhan dan hanya maksim penghargaan dan kemufakatan yang terjadi pelanggaran dalam berbahasa. Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan mahasiswa dan dosen Universitas Cokroaminoto Palopo selama dilakukan pembelajaran daring, baik melalui aplikasi *zoom*, *whatsapp*, maupun *google classroom*. Selanjutnya, hasil penelitian Wijayanti & Saputra (2021) menyimpulkan bahwa mahasiswa telah memahami prinsip kesantunan berbahasa pada saat berkomunikasi terutama dalam ranah formal (pembelajaran). Hal itu terbukti dari interaksi belajar mengajar, penutur (mahasiswa) telah banyak menerapkan prinsip kesantunan berbahasa, terutama mematuhi bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal keperkenaan. Adapun bentuk pematuhan kesantunan berbahasa yang dilakukan mahasiswa yaitu pemanfaatan penanda kesantunan berbahasa “selamat pagi, selamagt siang, mohon maaf, terima kasih, dan Ibu”.

Oleh karena kesantunan berbahasa merupakan sesuatu yang harus diterapkan dalam berinteraksi atau berkomunikasi, peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa-dosen dalam tuturan melalui komunikasi daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksim kesantunan berbahasa mahasiswa-dosen dalam komunikasi daring.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini karena penelitian ini mengungkapkan keadaan yang sedang berlangsung. Azwardi (2018) menyatakan bahwa penggunaan bentuk penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena data dan pembahasan hasil penelitian tidak didominasi dengan angka-angka. Yang menjadi sumber penelitian ini ialah mahasiswa dan dosen yang masuk kelas 01 Angkatan 2018 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Syiah Kuala. Data pada penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan mahasiswa dan dosen.

Prosedur pemilahan informasi adalah metode observasi, teknik perekaman, dan metode catatan lapangan. Peneliti bersifat pasif karena tidak terlibat dalam kegiatan, seperti yang diutarakan oleh Sugiyono (2018) bahwasanya peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Saat kegiatan telah dimulai peneliti akan melakukan teknik rekam. Hal ini dilakukan agar dapat didengar secara berulang sehingga menjadi alat pengecekan kembali mengenai kebenaran data yang sudah dicatat sebelumnya. Selain itu, peneliti mencatat setiap tuturan yang berkaitan dengan tujuan permasalahan, yaitu tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim penghargaan, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian.

Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara yang disampaikan oleh Moleong (2012). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, kemudian langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Langkah

selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis ini adalah tahap penafsiran data untuk mengelola hasil sementara menjadi teori subtansif menggunakan beberapa metode tertentu. Berdasarkan pendapat Moleong di atas dapat dispesifikasikan langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data penelitian ini, yakni dimulai dengan mengidentifikasi, mengklarifikasikan, dan mendeskripsikan data kesantunan berbahasa mahasiswa-dosen dalam tuturan komunikasi daring. Setelah itu, data penelitian akan ditarik simpulan berdasarkan hasil penganalisisan data tersebut. Penganalisisan data dilakukan dengan berpedoman pada langkah-langkah berikut.

## (1) Seleksi Data

Data yang telah ditranskripsikan dari hasil rekaman kemudian diseleksi. Seleksi data dilakukan dengan menandai data yang benar-benar diperlukan untuk dianalisis. Data-data yang sudah dikumpulkan perlu diseleksi kembali. Hal tersebut dilakukan untuk memisahkan data yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan.

## (2) Klasifikasi Data

Data yang sudah diseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Data diklasifikasikan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan keenam prinsip yang disebutkan Leech.

## (3) Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui prinsip kesantunan yang digunakan berdasarkan landasan teori. Analisis data dilakukan berdasarkan pembagian dari keenam maksim tersebut. Selanjutnya, pembahasan dilakukan dengan memaparkan jumlah data yang diperoleh dan bentuk penggunaan kesantunan berbahasa oleh mahasiswa dosen. Data yang sama atau ganda tidak dianalisis ulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari kegiatan perkuliahan daring kelas 01 Angkatan 2018 Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada semester genap 2020/2021 tanggal 23 Februari 2021 sampai dengan 10 Maret 2021, peneliti menemukan tuturan-tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa-dosen yang memenuhi prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Adapun data hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### 1. Maksim Kebijakan (Tact Maxim)

Maksim kebijakan adalah penutur berusaha berbicara dengan penuh perhatian. Setiap penutur harus secara konsisten berusaha membatasi kerugian bagi orang lain dan meningkatkan keuntungan bagi orang lain. Dalam tuturan berikut ditemukan maksim kebijakan.

Kode : L3N1

Dosen : Penugasan nanti ada rangkuman jadi jika ada hal-hal tidak kalian pahami boleh ditanya ke grup. Bukan ibu lepas terus kamu belajar sendiri atau belajar dengan orang lain. Tanya aja ke grup kita ya.

Konteks : Peristiwa tutur di atas terjadi pada awal pertemuan sebuah kelas mata kuliah. Dosen menuturkan tutur di atas karena pada awal pembelajaran

masih menjelaskan kontrak perkuliahan dan tak lain ialah mengenai penugasan yang akan dilakukan pada kelas tersebut.

Data di atas terlihat dosen berusaha memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti oleh mahasiswa baik di dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan. Dosen juga memberikan ruang pada mahasiswa untuk menanyakan terkait dengan perkuliahan di ruang percakapan (*group chatt whatsapp*) kelas tersebut. Pada lanjutan tuturan dosen di atas terdapat “*Bukan ibu lepas terus kamu belajar sendiri atau belajar dengan orang lain...*” yang bermakna memberikan sinyal atau tanda bahwa dosen tidak akan melepaskan mahasiswa belajar sendiri atau belajar dengan orang lain. Namun sebaliknya, dosen tersebut menegaskan bahwa selama mahasiswa merasa kurang paham dengan pembelajaran, mahasiswa sangat diperkenankan untuk bertanya sebebannya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan di atas memenuhi maksim kebijaksanaan karena dosen mencoba memaksimalkan keuntungan dan menghargai mahasiswa.

## 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Tuturan seorang individu seharusnya digambarkan dengan kesantunan, dengan asumsi wacana dibuat sebagai dasar dan lugas seperti yang benar-benar dapat diharapkan. Dengan menempatkan sosok dirinya pada tempat yang berada di bawah atau pada posisi yang rendah, menyiratkan bahwa individu tersebut peduli, murah hati, dan bersikap dermawan/pahlawan terhadap orang lain.

Kode : L6N1

Mahasiswa : Mohon maaf pak, ada beberapa kawan sinyalnya masih terganggu, keluar-keluar gitu Pak.

Konteks : Peristiwa tutur di atas terjadi pada awal perkuliahan pada saat dosen memeriksa kehadiran masing-masing mahasiswa. Dosen pada mata kuliah tersebut telah menyepakati untuk selalu mengaktifkan kamera dan suara jika keadaan mahasiswa tidak ribut di tempat masing-masing. Sehingga mahasiswa pada tuturan di atas mencoba memberitahu bahwa adanya salah satu mahasiswa yang masih dalam keadaan gangguan jaringan.

Data di atas dapat dikategorikan ke dalam maksim kedermawanan karena tuturan mahasiswa “... *ada beberapa kawan sinyalnya masih terganggu, keluar-keluar gitu pak*” yang bertujuan membantu teman yang masih dalam gangguan jaringan. Tindakan yang dilakukan mahasiswa dapat dikatakan memaksimalkan keuntungan bagi teman yang dalam keadaan kesulitan bergabung pada ruang *zoom* tersebut. Keuntungan yang dimaksud di sini ialah dengan informasi yang diberitahukan oleh salah satu mahasiswa, dosen tidak akan mengabsenkan/menganggap tidak hadir bagi yang tidak terlihat pada layar/ruang *zoom* tersebut. Keuntungan ini mutlak diterima oleh pihak ketiga, yaitu mahasiswa yang dalam keadaan gangguan jaringan. Mahasiswa di atas telah menambahkan beban bagi dirinya sendiri, yaitu dengan menjelaskan/memberitahukan

kepada dosen. Tuturan di atas juga terlihat adanya penanda kesantunan *mohon* yang menjadikan tuturan lebih halus atau santun.

### 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Kecamalah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. Dapat pula disimpulkan dari pernyataan Leech (2015) bahwa peribahasa ini memiliki sudut pandang negatif yang lebih signifikan, khususnya tidak mengungkapkan hal-hal buruk tentang orang lain, terutama tentang pembicara.

- Kode : L2N5  
Dosen : Siapa yang mau cari bahan pendekatan, teknik, model? Apa bedanya sih gitu.  
Mahasiswa : Sidiq Pi. Ketiga poinnya saya boleh Pi.  
Dosen : Bagus Sidiq.  
Konteks : Peristiwa tutur di atas terjadi karena dosen membagikan 3 buah topik materi yang akan dicari/dikerjakan oleh mahasiswa. Topik dibagikan dan membiarkan mahasiswa memilih sendiri, yang mana diinginkan. Setelah tuturan dosen di atas dituturkan salah satu mahasiswa bersedia bertanggungjawab atas ketiga topik tersebut.

Berdasarkan tuturan di atas terlihat seorang dosen menuturkan “*Bagus Sidiq.*” yang bermakna tuturan langsung penghargaan/pujian. Salah satu bentuk penghargaan yang dimaksud ialah kata pujian seperti *bagus*, seperti kata yang terdapat dalam tuturan dosen di atas. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut memenuhi prinsip kesantunan maksim penghargaan atau penerimaan. Ramadhan, Rahayu & Djunaidi (2020) mengatakan bahwa pematuhan maksim penghargaan ditandai dengan ciri-ciri kesantunan berbahasa, yaitu menyampaikan hal yang menyenangkan atau pujian kepada mitra tutur dan tidak menyinggung mitra tutur.

### 4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ditandai dengan seseorang harus membatasi pujian pada dirinya sendiri. Sebenarnya, seseorang harus memperluas rasa malu atau serangan terhadap dirinya sendiri. Semakin memuji dirinya sendiri atau cenderung pada dirinya sendiri, semakin tidak santunlah seseorang tersebut.

- Kode : L7N1  
Moderator : Mungkin cukup sekian yang dapat kami sampaikan, kurang lebih saya mohon maaf.  
Konteks : Peristiwa tutur di atas terjadi karena kegiatan presentasi telah selesai, dan tuturan di atas dituturkan oleh salah satu peserta kelompok presentasi.

Data pada tuturan di atas memenuhi kriteria maksim kerendahan hati karena moderator menyampaikan rasa maafnya kepada pendengar saat presentasi berlangsung. Permintaan maaf yang dituturkan moderator perlu disampaikan karena kegiatan presentasi tidak akan pernah sempurna. Untuk itu, moderator merasa harus meminta maaf atas kekurangan dan kelebihan presentasi kelompok mereka. Moderator pada

tuturan di atas terlihat menggunakan penanda kesantunan *mohon*. Dengan digunakannya penanda kesantunan *mohon* pada sebuah tuturan akan lebih menjadi sebuah bentuk permohonan. Dengan demikian, tuturan moderator pada data di atas menjadi lebih halus dan sopan dibandingkan dengan tanpa hadirnya penanda tersebut. Jadi, tuturan di atas dapat dikategorikan tuturan yang santun karena menggunakan penanda kesantunan *mohon*.

## 5. Maksim Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Leech (dalam Rahardi dkk, 2016) menegaskan bahwa demi tercapainya maksim kesetujuan, orang harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya sendiri dengan orang lain, dirinya dengan mitra tuturnya.

Kode : L2N2

Dosen : Nanti waktu Papi mau tidak pas waktu 789, karena Papi baru selesai, adek-adek itu kan 123456 lalu keluar shalat makan dan lainnya, mungkin nanti kita tidak pas pukul 2, boleh?

Mahasiswa : Ya boleh Pi.

Dosen : Karena nanti kalau memang bisa masuk pas pukul 2, kita masuk pukul 2 ya.

Konteks : Peristiwa tutur di atas terjadi pada awal perkuliahan. Dosen dan mahasiswa sedang mendiskusikan mengenai memasuki kelas pada pertemuan berikutnya, kemungkinan dosen tidak tepat pada pukul 14.00 WIB karena suatu alasan. Waktu 879 yang dimaksud ialah pukul 14.00 sampai 17.10 WIB, sedangkan 123456, dimulai dari pukul 08.00 hingga 18.00 WIB.

Data pada tuturan di atas terlihat dosen menuturkan “*Nanti waktu Papi mau tidak pas waktu 789, karena Papi baru selesai, adek-adek itu kan 123456 lalu keluar shalat makan dan lainnya, mungkin nanti kita tidak pas pukul 2, boleh?*” meminta persetujuan dari mahasiswa atas ketidaktepatan waktu yang mungkin akan terjadi pada pertemuan berikutnya. Tuturan tersebut juga diikuti dengan alasan lainnya. Mendengar hal itu, mahasiswa pun menyepakati tuturan dosen karena terlihat “*Ya boleh Pi.*” yang merujuk pada skala kerugian dan keuntungan. Dikatakan demikian karena dengan telatnya dosen masuk pada mata kuliah tersebut, mahasiswa dapat menggunakan waktu untuk keperluan lainnya sebelum dosen memasuki kelas *online* tersebut. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa mendapatkan keuntungan dari pernyataan dosen tersebut.

Maksim kesetujuan dapat dikatakan jika kedua belah pihak memaksimalkan kesetujuan di antara keduanya dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara kedua belah pihak. Pada data di atas terlihat bahwa dosen dan mahasiswa memenuhi kriteria maksim ini. Tuturan di atas juga terdapat skala kerugian dan keuntungan yang membuat tuturan menjadi lebih santun.

## 6. Maksim Kesimpatisan (*Sympathy Maxim*)

Rahardi dkk (2016) mengatakan bahwa maksim kesimpatisan merupakan dalam setiap tindakan berbicara, harus ada upaya untuk memperkuat rasa kasih sayang

(simpati) bersama dan membatasi kebencian (antipati) bersama, antara satu pihak dengan pihak lainnya.

Kode : L8N2

Dosen : Bolak-balik juga kan lumayan besar juga biaya ke Banda misalnya hanya untuk mata kuliah 1 saja kecuali kalau mata kuliah lainnya sudah offline itu gak masalah. Tapi, untuk teman-teman yang mungkin dengan ekonomi orangtua terdampak semasa covid ini, sayang juga kan, misalnya sewa rumahnya, Papi paham betul kondisinya, jadi jangan datang sekarang, nanti saja kalau sesudah raya, tetapi kalau dosen lain sudah offline, ya kita boleh juga.

Konteks : Peristiwa tutur di atas terjadi ketika dosen dan mahasiswa saling mengutarakan pendapat karena sistem perkuliahan yang sedang diberlakukan pada saat itu, sehingga dosen memberikan pendapatnya mengenai hal tersebut. COVID atau *Corona Virus* pada saat itu mengharuskan perkuliahan dionlinekan agar meminimalkan tersebarnya virus Corona tersebut. Atas terjadinya penyerangan covid ini, perekonomian masyarakat pun ikut berdampak. Sehingga dosen mengerti keadaan mahasiswa pada saat itu.

Pada data terdapat tuturan dosen “... untuk teman-teman yang mungkin dengan ekonomi orangtua terdampak semasa covid ini, sayang juga kan, misalnya sewa rumahnya, Papi paham betul kondisinya...” yang mengungkapkan rasa simpatinya terhadap kondisi mahasiswa yang disebabkan oleh pandemi. Oleh karena itu, dosen merasa orang tua mahasiswa juga sedang mengalami penurunan ekonomi karena situasi ini. Untuk itu, secara tidak langsung dosen tersebut memikirkan jika mahasiswa datang Banda Aceh akan memakan biaya yang mahal, belum lagi perihal pembayaran sewa rumah atau rumah kos mahasiswa. Pada data tersebut dosen menuturkan bahwa ia merasakan apa yang dirasakan oleh mahasiswa. Hal ini merupakan ungkapan rasa simpati terhadap lawan tutur.

## SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data, tuturan mahasiswa dan dosen memenuhi prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Beberapa tuturan yang memenuhi kriteria prinsip kesantunan terdapat skala kesantunan dan penanda kesantunan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan terhadap rumusan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, ada beberapa hal yang menjadikan tuturan tersebut santun, yaitu; (a) penutur mampu mengubah sebuah tuturan imperatif atau suruhan/perintah menjadi tuturan yang lebih halus dan santun karena menghadirkan penanda kesantunan imperatif, (b) penutur mampu menempatkan dirinya di posisi rendah, (c) penutur mampu membuat tuturan menjadi lebih halus dengan cara memberi pujian, apresiasi, atau memberi rasa hormat seperti mengucapkan terima kasih pada mitra tutur, (d) penutur mampu bersikap



rendah hati dan mampu menghindari sikap angkuh, (e) penutur dapat mengutarakan pikirannya tanpa menyingung lawan tutur, dan (f) penutur dapat merasakan kesusahan atau musibah yang dihadapi mitra tuturnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala University Press.
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, M. N. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(1), 242-248.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Leech, G. (2015). *Principle of Pragmatics. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh OKA*. UI Press.
- Markhamah & Sabardila, A. (2009). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Muhammadiyah University Press.
- Musyawir, M. (2019). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 4 (02), 1-6.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K., Setyaningsih, Y., & Dewi, R. P. (2016). *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Erlangga.
- Rahmawati, R. T., Hendaryan, Herdiana, & Hidayat, T. (2021). Instagram: Pengaruhnya dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa. *Diglossia*, 5(1), 100-112.
- Ramadhan, D, Rahayu N, & Djunaidi, B. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi pada Acara Indonesia Lawyers Club di TV One. *Wacana*, 18(2), 131-143.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Wijayanti, W & Saputra, A. W. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(3), 248-254.